

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Nama merupakan salah satu hasil budaya yang diciptakan oleh manusia. Sebuah nama diberikan manusia untuk menyebut sesuatu. Nama dalam KBBI Daring V (2016) berarti (1) kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya), (2) gelar; sebutan, (3) kemasyhuran; kebaikan (keunggulan).

Pemberian nama juga dilakukan untuk menyebut objek wisata alam dan budaya. Menurut Sibarani (2004:59) suatu unsur kebudayaan baru dapat disampaikan dan dimengerti apabila unsur kebudayaan itu mempunyai nama atau istilah. Pemberian nama pada objek wisata alam dan budaya dapat menjadi penanda identitas dan memberikan pengenalan serta pengetahuan mengenai objek wisata alam dan budaya tersebut. Lebih lanjut, Sibarani (2004:108) mengatakan bahwa nama bagian dari bahasa yang digunakan sebagai penanda identitas dan juga memperlihatkan budaya.

Objek wisata alam dan budaya merupakan pariwisata yang memanfaatkan sumber daya berupa alam dan budaya. Pitana dan Diarta (2009:76) mengatakan bahwa sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya budaya, sumber daya minat khusus, di samping sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Liliweri (2003:10) menyatakan bahwa budaya merupakan suatu unit interpretasi, ingatan, dan yang ada di dalam diri manusia dan bukan sekadar dalam kata-kata, budaya meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma. Sementara itu, Koentjaraningrat (1985:80) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia dengan belajar.

Nama-nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat memiliki latar belakang penamaannya masing-masing. Nama-nama tersebut juga mengandung arti dan makna serta nilai budaya. Pemberian nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat berkaitan dengan kebudayaan masyarakat. Contohnya nama Rumah Gadang Tuanku Bosa, Makam Tuanku Nan Panjang, Makam Rajo Sinuruik, dan Air Terjun Puti Lenggogeni. Nama-nama tersebut memiliki latar belakang penamaan yang berkaitan dengan budaya Minangkabau.

Pemberian nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat juga diberi berdasarkan kondisi alam dan lingkungan objek wisata. Contohnya nama Pulau Tamiang, Pulau Pigago, Pulau Harimau, Pulau Nibung, Pulau Sikabau, Sampuran Botung, dan Sampuran Tolang. Nama-nama tersebut berasal dari nama hewan ataupun tumbuhan yang terdapat di lingkungan objek wisata.

Nama-nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat memiliki makna dan latar belakang penamaan yang unik dan bersejarah. Salah satu contohnya ialah nama Gunung Talamau. Menurut hasil wawancara penulis dengan informan, kata *talamau* berasal dari kata *talakmau*. Kata *talakmau* berasal dari dua gabungan kata, yaitu kata ‘talak’ dan ‘mau’. Kata ‘talak’ dalam KBBI Daring V (2016) berarti perceraian antara suami dan istri. Kata ‘mau’ dalam KBBI Daring V (2016) berarti sungguh-sungguh suka hendak; suka akan; sudi.

Berdasarkan informasi dari informan, penamaan Gunung Talamau berdasarkan mitos yang dipercaya masyarakat. Mitos tersebut menceritakan seorang raja pada zaman dahulu yang pernah menjatuhkan talak kepada istrinya. Talak tersebut berupa *talakmau* yang berarti talak besar. Masyarakat memercayai besar talak yang dijatuhkan raja kepada istrinya berukuran sebesar Gunung Talamau. Berdasarkan kejadian tersebut, masyarakat di sekitar Gunung Talamau menyebut gunung ini dengan nama Gunung Talamau. Dengan demikian, makna nama yang terkandung dalam nama objek wisata alam Gunung Talamau ialah makna nama kenangan.

Nilai budaya yang terkandung dalam nama Gunung Talamau ialah nilai komitmen. Hal ini tergambar dari sikap raja yang menjatuhkan talak kepada istrinya. Penjatuhan talak ini menunjukkan adanya keputusan komitmen untuk melanjutkan hidup bersama atau berpisah.

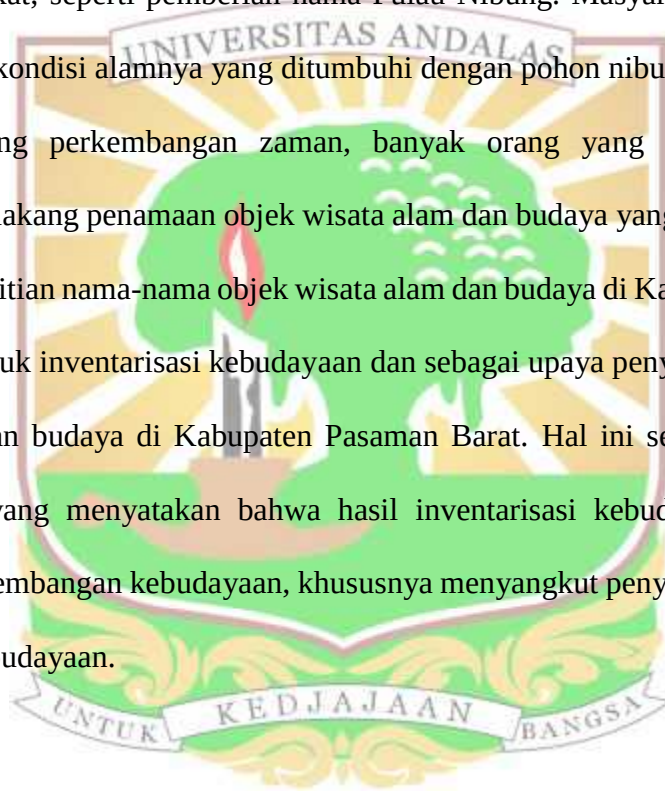
Pemilihan nama-nama objek wisata alam dan budaya sebagai objek penelitian karena nama tempat, seperti nama-nama daerah, nama-nama jorong, nama-nama kampung, nama-nama kafe, nama-nama rumah makan, dan lainnya sudah banyak dikaji dalam karya ilmiah, sedangkan nama-nama objek wisata sebagai objek penelitian masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kepada nama-nama objek wisata alam dan budaya Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pasaman Barat karena Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah multikultural dan perbatasan. Golongan etnis penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Pasaman Barat, yaitu Minangkabau, Mandailing, dan Jawa. Kabupaten Pasaman Barat memiliki tiga bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau, Jawa, dan Mandailing. Hal tersebut membuat nama-nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat menjadi beragam. Selain itu, di Kabupaten Pasaman Barat terdapat banyak objek wisata alam dan

budaya. Oleh karena itu, penamaan objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat menarik untuk dibahas.

Objek wisata alam dan budaya yang terdapat di Kabupaten Pasaman Barat, yaitu gunung, pantai, pulau, air terjun, air panas, *tabek*, rumah adat, bangunan bersejarah, makam, perkampungan tradisional, dan *surau*. Menurut pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pasaman Barat, pemberian nama-nama objek wisata alam dan budaya tersebut tidak terlepas dari kondisi alam dan kebudayaan masyarakat, seperti pemberian nama Pulau Nibung. Masyarakat menamakan pulau tersebut berdasarkan kondisi alamnya yang ditumbuhi dengan pohon nibung.

Namun, seiring perkembangan zaman, banyak orang yang tidak mengetahui dan mengabaikan latar belakang penamaan objek wisata alam dan budaya yang terdapat di daerahnya. Oleh karena itu, penelitian nama-nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat penting dilakukan untuk inventarisasi kebudayaan dan sebagai upaya penyebarluasan nama-nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2004:59) yang menyatakan bahwa hasil inventarisasi kebudayaan sekaligus dapat bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan, khususnya menyangkut penyebarluasan, pengajaran, dan pembelajaran kebudayaan.



## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Apa sajakah nama-nama dan latar belakang penamaan objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat?
2. Apakah makna nama dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada nama-nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat?

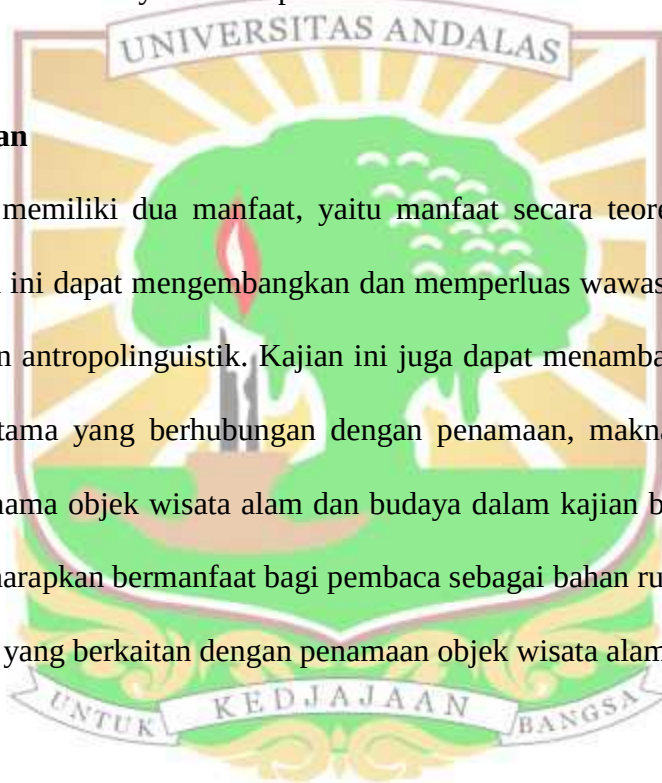
### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan nama-nama dan latar belakang penamaan objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat,
2. Menjelaskan makna nama dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada nama-nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, kajian ini dapat mengembangkan dan memperluas wawasan di bidang linguistik, khususnya pada kajian antropolinguistik. Kajian ini juga dapat menambah referensi baru terkait antropolinguistik, terutama yang berhubungan dengan penamaan, makna nama, dan nilai-nilai budaya dalam nama-nama objek wisata alam dan budaya dalam kajian bahasa. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penamaan objek wisata alam dan budaya.



### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, ada beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Anita Manik (FIB Universitas Sumatera Utara, 2019) menulis skripsi dengan judul “Makna Nama Orang dalam Masyarakat Batak Simalungun”. Ia menyimpulkan bahwa



terdapat empat tahapan dalam upacara adat Batak Simalungun, yaitu *mangalap parhorasan*, *mandekkei*, *manganggapi*, dan *mambare goran*. Namun, masyarakat Simalungun di Desa Bangun Pane, Kecamatan Dolok Masagal, Kabupaten Simalungun tidak selalu melakukan tahapan tersebut. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dan anak keberapa yang lahir dalam keluarga tersebut. Selanjutnya, terdapat tiga makna nama yang ditemukan, yaitu makna nama futuratif, makna nama situasional, dan makna nama kenangan.

Penelitian ini memiliki persamaan pada analisis makna nama dari suatu objek. Ada pun perbedaannya ialah pada analisis latar belakang penamaan dan nilai-nilai budaya.

2. Imil Santika (FIB Universitas Andalas, 2019) menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Datuak di Nagari Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Ia menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan datuak tersebut antara lain terbentuk dari penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan, dan penamaan baru. Makna nama yang terdapat pada nama-nama datuak di Nagari Lakitan, Kecamatan Lengayang terdiri atas makna nama futuratif, makna nama situasional, dan makna nama kenangan. Persamaan pada penelitian ini, yaitu menganalisis latar belakang penamaan dan makna nama dari suatu objek. Perbedaannya ialah pada analisis nilai-nilai budaya.
3. Martua Abadi (FIB Universitas Sumatera Utara, 2018) menulis skripsi dengan judul “Makna Nama Orang dalam Masyarakat Minangkabau di Kecamatan Luhak Nan Duo”. Ia menyimpulkan nama orang Minangkabau mengandung makna futuratif, makna situasional, dan makna kenangan. Selanjutnya, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam nama masyarakat orang Minangkabau di Kecamatan Luhak Nan Duo, yaitu nilai kesejahteraan, nilai kerja keras, nilai pendidikan, nilai peduli lingkungan, nilai

kedamaian, nilai kesopansantunan, nilai kejujuran, nilai kerukunan, dan nilai penyelesaian konflik.

Persamaannya terletak pada analisis makna nama dan nilai-nilai budaya dari suatu objek. Perbedaannya terletak pada analisis latar belakang penamaan.

4. Nur Azizah (FBS Universitas Negeri Jakarta, 2018) menulis skripsi dengan judul “Makna Ungkapan dan Nilai Budaya yang Terdapat dalam Tuturan Sambah Manyambah Pernikahan Adat Minangkabau”. Ia menyimpulkan bahwa pada tuturan sambah manyambah alur pertama, terdapat makna ungkapan, yaitu menasihati. Pada paragraf awal, terdapat nilai budaya, yaitu nilai moral dan agama, nilai estetika atau keindahan, dan nilai pendidikan. Pada alur berikutnya, terdapat makna ungkapan mengharapkan dan terdapat nilai budaya, yaitu nilai estetik atau keindahan dan nilai kehidupan.

Persamaannya terletak pada analisis nilai-nilai budaya dari suatu objek. Perbedaannya terletak pada objek penelitian.

5. Saswita (FIB Universitas Andalas, 2015) menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Suku di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar”. Ia menyimpulkan penamaan suku tersebut, antara lain terbentuk dari penemu dan pembuat, tempat asal, pemendekan, dan penamaan lain. Makna nama dalam perspektif antropolinguistik yang terkandung pada nama-nama suku di Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar terdiri atas makna intensional dan makna imperatif.

Persamaannya pada analisis latar belakang penamaan dan makna nama dari suatu objek. Perbedaannya terletak pada analisis nilai-nilai budaya.

6. Siska Oktavianti (FIB Universitas Andalas, 2018) menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok”. Ia menyimpulkan latar belakang penamaan dari nama-nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok, antara lain terbentuk dari penemu dan pembuat serta mitos. Makna nama yang terdapat pada nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok terdiri atas makna nama situasional dan makna nama kenangan. Nilai-nilai budaya yang terdapat pada nama-nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok terdiri atas nilai ekonomi, nilai teori, nilai kuasa, dan nilai seni.

Persamaannya pada analisis latar belakang penamaan, makna nama, dan nilai-nilai budaya dari suatu objek. Perbedaannya terletak pada metode penelitian.

7. Novis Candra (FIB Universitas Andalas, 2014) menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Daerah di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat”. Ia menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan nama daerah tersebut antara lain terbentuk dari penemu dan pembuat, keserupaan, legenda, dan mitos. Makna nama yang terdapat pada nama-nama daerah di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat terdiri atas makna nama situasional dan makna nama kenangan.

Persamaannya terletak pada analisis latar belakang penamaan dan makna nama dari suatu objek.

Perbedaannya terletak pada analisis nilai-nilai budaya.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode dan teknik penelitian yang digunakan ialah sebagai berikut.

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**



Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pasaman Barat di semua kecamatan yang mempunyai objek wisata alam dan budaya.

### **1.6.2 Instrumen Penelitian**

Sugiyono (2011:222) mengemukakan bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif, yang dijadikan instrumen dan alat dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis, dibantu dengan observasi, dokumen, wawancara, transkrip, dan terjemah.

### **1.6.3 Data dan Sumber Data**

Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2017:15) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dalam penelitian ini adalah nama-nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat. Data mengenai nama-nama objek wisata alam dan budaya diperoleh dari dokumen Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasaman Barat tahun 2016, tentang penetapan destinasi pariwisata Kabupaten Pasaman Barat. Selanjutnya, data juga diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan beberapa informan.

### **1.6.4 Tahap Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan Sibarani (2004:51) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif akan lebih bermakna dalam penelitian antropolinguistik dengan menerapkan teknik elisitasi untuk mendapatkan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber. Pengumpulan data dalam penelitian antropolinguistik adalah metode wawancara mendalam (*open-ended interview*) dan metode observasi (*observation*), baik

observasi-partisipatif maupun observasi periode ke lapangan, dan metode kajian tertulis (*written dokumen*).

Bagman dan Taylor (dalam Moleong, 2017:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sugiyono (2011:9) menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

#### **1.6.4.1 Teknik Pengumpulan Data Verbal**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Berikut teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data penelitian:

##### **a. Wawancara semi terstruktur**

Pengumpulan data verbal dalam penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara ini diterapkan untuk mempersiapkan pengumpulan data dan mengembangkan perangkat pengumpulan data (Uwe Flick, Ines Steinke, dan Ernst von Kardoff, 2017:482—483). Fungsi wawancara ini adalah memberikan pengetahuan tentang lapangan penelitian yang dibahas, merekam dan menganalisis perspektif para informan. Cara kerjanya, data lisan dikumpulkan dari



beberapa informan yang merupakan masyarakat Kabupaten Pasaman Barat, yang tahu tentang permasalahan yang akan diteliti dengan memakai teknik wawancara. Proses pengumpulan data lisan dilakukan dengan mewawancarai informan secara langsung. Informan yang dipilih memiliki kriteria yaitu penduduk asli Pasaman Barat, orang yang mengetahui tentang latar belakang penamaan dan mengetahui sejarah objek wisata alam dan budaya, dan sehat jasmani dan rohani.

Selama proses wawancara, penulis melakukan pencatatan dan perekaman. Pencatatan dilakukan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dan mencatat hasil wawancara penulis dengan informan. Selanjutnya, perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam *handphone*. Perekaman selama proses wawancara bermanfaat sebagai bukti dokumenter penelitian dan dapat digunakan kembali untuk mendengar semua percakapan.

#### **b. Observasi Partisipan**

Metode pengumpulan data selanjutnya adalah metode observasi partisipan. Metode observasi ini adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Observasi partisipan atau etnografi pada dasarnya memfokuskan perhatian pada kebudayaan tertentu dan karakteristik serta bentuk-bentuk pengetahuan yang tertanam di dalamnya (Uwe Flick, Ines Steinke, dan Ernst von Kardoff, 2017:534—546). Pada penelitian ini penulis mengamati nama-nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat. Penulis juga mengamati lokasi-lokasi objek wisata alam dan budaya yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Observasi partisipan dilakukan secara terbuka dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk jangka waktu yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, pada hakikatnya mengumpulkan data apa saja dimaksudkan untuk menyoroti isu-isu yang sedang di fokuskan. Salah satu syarat dalam observasinya ini ialah akses yang terjamin dan penyertaan satu partisipan untuk mengambil salah satu peran di lapangan (Uwe Flick, Ines Steinke, dan Ernst von Kardoff, 2017:538).

### c. Kajian Tertulis

Metode kajian tertulis digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen. Menurut Sugiyono (2011:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life stories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang digunakan penulis sebagai data dalam penelitian ini berupa dokumen kebijakan, yaitu dokumen Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasaman Barat tahun 2016, tentang penetapan destinasi pariwisata Kabupaten Pasaman Barat. Dokumen tersebut memuat nama-nama objek wisata alam dan budaya yang sudah dilegalisasikan.

### 1.6.5 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan translasional dan metode padan referensial. Menurut Sudaryanto (2015:18) metode padan translasional yaitu alat penentunya bahasa atau lingual lain. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan

lingual lain, karena data penelitian ini terdapat data berupa bahasa daerah Minangkabau dan Mandailing. Oleh karena itu, digunakan bahasa Indonesia sebagai padanannya. Metode padan referensial adalah alat penentunya bahasa itu sendiri.

Teknik dalam metode padan terbagi atas dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) digunakan untuk memilah nama-nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik hubung banding membedakan (HBB) digunakan untuk membedakan antara nama-nama objek wisata alam dan budaya yang satu dengan nama-nama objek wisata alam dan budaya yang lainnya.

#### **1.6.5 Tahap Penyediaan Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode informal. Menurut Sudaryanto (2015:241) metode penyajian informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa.

#### **1.7 Populasi dan Sampel**

Menurut Sudaryanto (1998:21) populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nama-nama objek wisata alam dan budaya yang terdapat di Kabupaten Pasaman Barat. Sampel penelitian ini adalah nama-nama objek wisata alam dan budaya yang telah dilegalisasikan oleh pemerintah Kabupaten Pasaman Barat. Nama-nama objek wisata alam dan budaya tersebut diatur oleh kebijakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasaman Barat.



## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu bab I yang berisi pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Pada bab II, berisi kerangka teori, yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Pada bab III, berisi analisis, yakni tentang hasil analisis latar belakang penamaan, makna nama, dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada nama-nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat. Terakhir, bab IV, berisikan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

